

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis akan memaparkan sedikitnya gambaran umum dari penelitian yang akan penulis lakukan yang diantaranya, Latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan metode penelitian. Berikut penjelasannya:

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kitab pertama yang dikenal umat manusia, yang berbicara tentang hukum-hukum sejarah dalam masyarakat.¹ Hukum-hukum tersebut sebagaimana hukum alam, tidak mungkin mengalami perubahan.²

Menurut ahli sejarah, Alquran diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw ketika bangsa Arab berada dalam puncak kemajuan di bidang kesusastraan. Alquran adalah mukjizat terbesar yang diturunkan dengan menggunakan bahasa yang sangat tinggi nilai kesusastraannya.³ Dalam hal ini Alquran diturunkan untuk mengalahkan karya sastra orang Arab Jahiliyah yang merasa bangga dengan karyanya. Mereka ditantang untuk membuat yang mirip dengan Alquran dalam hal retorika dan gaya bahasanya, akan tetapi mereka tidak ada yang mampu. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa Alquran adalah mukjizat yang menjadi bukti kerasulan Muhammad saw.⁴

¹ M. Quraish Sihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1994), hlm.245

² Qs. al-Ahzâb: 62, Qs. Fâthir: 43

³ Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Alquran* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), hlm. 15.

⁴ Manna Khalil al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran, ter. Mudzakir* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009, hlm. 12

Alquran merupakan salah satu kitab suci yang telah memberikan pengaruh yang luas dan mendalam dalam jiwa dan tindakan manusia. Bagi kaum muslimin, Alquran bukan saja sebagai kitab suci (*scripture*) melainkan juga petunjuk (*hudan*) yang menjadi pedoman sikap dan tindakan mereka dalam memainkan peran sebagai khalifah Allah di muka bumi. Ibarat katalog sebuah produk, Alquran adalah *guide* bagi pengelola alam ini sehingga dapat berfungsi dengan baik. Maka baik buruknya pengelolaan dan pendayagunaan alam sangat tergantung kepada tinggi rendahnya intensitas komitmen manusia terhadap petunjuk Alquran. Karena itu, tafsir Alquran dan hal-hal yang berkaitan, mendapat perhatian besar sejak masa awal perkembangan Islam sampai masa kini, bahkan hingga masa mendatang, mengingat posisi sentral yang dimilikinya sebagai *hudan*.⁵

Tidak dapat dipungkiri bahwa studi Alquran selalu berkembang sejak Alquran diturunkan hingga sekarang ini. Munculnya berbagai kitab tafsir dengan berbagai ragam metode maupun pendekatan merupakan bukti nyata bahawa upaya untuk menafsirkan Alquran memang tidak pernah berhenti. Hal ini merupakan keniscayaan sejarah, karena umat Islam pada umumnya ingin selalu menjadikan Alquran sebagai mitra dialog dalam menjalani kehidupan dan mengembangkan peradaban. Proses dialektika antara teks yang terbatas dan konteks yang tak terbatas itulah sebenarnya yang menjadi pemicu perkembangan tafsir.⁶

Setiap kurun perkembangannya, tafsir memiliki ciri dan kekhasan tersendiri, antara satu kurun dengan kurun yang lainnya tidak bisa dipaksakan sama,

⁵ Arifin, *Sejarah Tafsir Klasik dan Modern* (Surakarta: STAIN Surakarta, 2008), 1.

⁶ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir. Pada Metodologi Penafsiran Alquran Priode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003). Hlm. 17.

baik terkait corak dan metodenya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kurun memiliki ciri dan kekhasan yang berbeda bila dibandingkan dengan kurun yang lainnya. Ciri dan kekhasan tersebut semata-mata untuk memenuhi kebutuhan umat dalam menggali pemahaman Alquran. Sebagai bagian dari penelaahan terhadap perkembangan tafsîr.

Pada waktu Nabi Muhammad masih hidup, para sahabat selalu merujuk pada beliau dalam memberikan solusi atas segala problem yang mereka hadapi. Sebab, wahyu masih berlangsung dan belum putus. Namun, setelah Rasulullah wafat, para sahabat dihadapkan sejumlah permasalahan yang kompleks. Sehingga pada saat itu para sahabat harus dengan mandiri memecahkan permasalahannya sendiri. Maka, penafsiran dan ijtihadlah yang menjadi sebuah alternatif.

Menurut Muhammad Husain azh-Zahabi dalam *At-Tafsîr Wa al-Mufasîrûn*, ijtihad para sahabat tentunya ada yang bertentangan antara sahabat yang satu dengan sahabat yang lainnya, karena setiap manusia pasti punya IQ yang berbeda, begitu juga para sahabat nabi pun berbeda tingkatan pemahamannya terhadap isi kandungan Alquran, pengetahuan mereka tentang *Asbab al-Nuzûl*, kronologis turunnya ayat-ayat Alquran dan para sahabar juga berbeda tingkat pengetahuan arti kosa kata.⁷

Pada abad pertama Islam, sedikit sekali para ulama yang menafsirkan ayat-ayat Alquran, itu menandakan bahwa menafsirkan ayat-ayat Alquran bukanlah hal yang mudah, bahkan dulu mereka sangat hati-hati dalam masalah tersebut. Akan

⁷ Muhammad Husain azd-Zahabi, *At-Tafsîr Wa Al-Mufasîrûn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1994), Cet, 1, hlm. 38

tetapi setelah abad berikutnya kita sudah banyak menjumpai berbagai model dan corak dalam penafsiran.⁸

Khalid Abdurrahman dalam kitabnya *Uṣūl al-Tafsīr Wa Qawâiduhu*, sejarah penafsiran Alquran dimulai dengan menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan hadis nabi, atau pendapat sahabat nabi dan tabi'in.⁹

Barulah Penafsiran Alquran mulai berkembang dengan pesat, sehingga disadari atau tidak bercampurkan antara hadis shahih dengan *Isrâ'iliyyât*. Disamping itu juga, para sahabat dalam mengumpulkan data banyak menanyakan sejarah nabi-nabi dan kisah-kisah yang ada di dalam Alquran kepada ahli kitab yang sudah memeluk agama Islam seperti Abdullah ibn Salam, Ka'ab al-Ahbar, hal inilah yang menyebabkan lahirnya *Isrâ'iliyyât*.¹⁰

Masuknya *Isrâ'iliyyât* ke dalam Islam memang merupakan hal yang tidak dapat dihindari dari pembauran masyarakat muslim dengan komunitas ahli kitab di sekitar Jazirah Arab. Tafsīr dan hadis, keduanya dipengaruhi oleh kebudayaan ahli kitab yang berisikan cerita-cerita palsu dan bohong. *Isrâ'iliyyât* juga dianggap mempunyai pengaruh yang buruk. *Isrâ'iliyyât* dituliskan pula sebagian cendekiawan dengan mudah, sehingga kadangkala sampai pada keadaan diterima walaupun jelas lemah dan terang bohongnya. Padahal itu semua merupakan hal yang merusak akidah sebagian besar kaum muslimin. Serta menjadikan Islam dalam pandangan

⁸ Masyhuri, *Merajut Sejarah Perkembangan Tafsīr Masa Klasik: Sejarah Tafsīr Dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah* (STAI Khajinatul Biora, 2014), hlm. 209

⁹ Khalid Abdurrahman al-Ak, *Uṣūl Al-Tafsīr Wa Qawâidhu* (Kairo: Dar an-Nafais, 1998), hlm. 33

¹⁰ Masyhuri, *Merajut Sejarah Perkembangan Tafsīr Masa Klasik: Sejarah Tafsīr Dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah* (STAI Khajinatul Biora, 2014), hlm. 209

musuh-musuhnya sebagai agama yang penuh khurafat dan hal-hal yang tidak masuk akal.¹¹

Dakhîl merupakan rumpunan *Ulûm al-Qur'ân* yang merupakan salah satu metode dalam meneliti dan mengkritik kerancuan-kerancuan penafsiran dalam kitab tafsir. Pada sekitar tahun 80, Prof. Dr. Ibrahim Abdurrahman Khalifah, menyusun *Dakhîl* secara sistematis dan mulai diajarkan di Al-Azhar Kairo Mesir. Dan *Al-Dakhîl* baru diajarkan di perguruan tinggi di Indonesia pada permulaan abad 21.¹²

Secara keseluruhan bentuk *Dakhîl al-Naqli* ada sembilan, dan salah satu dari bentuk *Dakhîl al-Naqli* itu adalah *Dakhîl Isrâ'iliyyât*, yaitu memasukkan cerita-cerita *Isrâ'iliyyât* ke dalam kitab tafsir. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk menulis *al-Dakhîl* dari segi masuknya riwayat-riwayat *Isrâ'iliyyât* di dalam tafsir. Peristiwa-peristiwa bersejarah banyak dikisahkan dalam Alquran. Dari Alquran dapat diketahui beberapa kisah yang pernah dialami oleh orang-orang jauh sebelum kita.¹³ Fenomena kisah dalam Alquran tersebut diyakini memiliki relasi kebenaran. Allah menegaskan dalam QS. Ali Imran [3]: 62

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصُّ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝

¹¹ Muhammad Husain Zâhâbi, *Isrâ'iliyyât dalam Tafsîr Hadis*, (Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1993), cet. 1, h. 14

¹² Ibrahim Syaib Z, *Metodologi Kritik Tafsîr (al-Dakhîl fî al-Tafsîr)*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, 2008), hlm. 2

¹³ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsîr Alquran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 24

Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana .

Di antara kisah-kisah dalam Alquran adalah kisah para nabi yang merupakan bagian terbesar dari kisah-kisah dalam Alquran. Dari jumlah keseluruhan ayat yang terdiri dari 6300 ayat lebih, sekitar 1600 ayat diantaranya membicarakan tentang para nabi. Jumlah tersebut cukup besar jika dibandingkan dengan ayat-ayat hukum yang hanya terdapat 330 ayat. Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian Alquran terhadap kisah-kisah itu.¹⁴

Banyaknya riwayat *Isrâ'iliyyât* akhir-akhir ini yang menjadi bahan para orientalis yang menyatakan bahwa Islam adalah ajaran yang penuh dengan *khurafat* dan tidak rasional. Padahal dalam ayat Alquran banyak mengajak manusia untuk berfikir.¹⁵ Misalnya riwayat-riwayat *Isrâ'iliyyât* tentang cerita-cerita para nabi. Alih-alih cerita para nabi dapat menjadi sumber inspirasi dan contoh yang baik bagi umat Islam, justru riwayat tersebut membuat kedudukan beberapa nabi menjadi terkesan tidak baik dan kurang berwibawa, seperti halnya kisah Nabi Yusuf yang dalam Alquran diistilahkan dengan *Aḥsan al-Qasas* (sebaik-baiknya kisah).¹⁶ Kisah Nabi Yusuf diungkap Alquran diantaranya sebagai sarana untuk menguatkan hati Nabi Muhammad saw, karena di dalamnya terdapat kebenaran, *Mau'izah*, dan

¹⁴ A. Hanif, *Segi-Segi Kesusastaan Pada Kisah-Kisah Alquran*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 198), hlm. 22

¹⁵ QS. al-Anbiya, 21: 10.

¹⁶ QS. Yûsuf, 12: 3.

peringatan untuk umat yang beriman,¹⁷ akan tetapi pada kenyataannya banyak sekali riwayat yang tidak dapat diterima di dalamnya.

Ramzi Na'na'ah menuturkan dalam *al-Isrâliyyât wa Athâruhâ Fî Kutub al-Tafsîr*, bahwa riwayat *Isrâliyyât* mengenai kisah Nabi Yusuf ini banyak tertulis dalam beberapa kitab tafsîr otoritatif yang diantaranya *Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîl Ây al-Qurân* karya al-Thabari, *Alqurân al-Adzîm* karya Ibnu Katsir, *Rûh Al-Ma'ânî* karya al-Alusi, dan *Jâmi' Li Ahkam Alquran* karya al-Qurtubi yang pada umumnya merupakan tafsîr yang sering dijadikan rujukan mayoritas umat Islam. Ironisnya, riwayat *Isrâliyyât* itu dalam banyak kasus tidak disertai komentar kritis dari para mufasirnya,¹⁸ hingga pada akhirnya mengansumsikan bahwa riwayat *Isrâliyyât* tersebut merupakan sebuah kebenaran dan fakta sejarah yang bisa dijadikan rujukan.

Contoh penafsiran ath-Thabârî tentang kisah Yusuf di antaranya ketika Nabi Yusuf bermimpi melihat bintang yang sujud kepadanya, yang tertuang dalam surat Yusuf ayat 4.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ۖ

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.”

¹⁷ QS. Hûd, 11 : 120.

¹⁸ Ramzi Na'na'ah, *al-Isrâliyyât wa Athâruhâ fî Kutub al-Tafsîr* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1970), hlm. 306.

Seorang tukang kebun Yahudi datang kepada Nabi Muhammad saw. Dan berkata, “Wahai Muhammad, beritahukanlah kepadaku tentang bintang-bintang yang dilihat oleh Yusuf dan bersujud kepadanya. Apakah nama-namanya?”

Nabi Muhammad saw Diam dan tidak menjawabnya dengan sesuatu pun. Maka Jibril. turun dan memberi tahu beliau tentang nama-namanya. Lalu Rasulullah saw. Mengirim utusan untuk memanggil tukang kebun Yahudi tersebut. Beliau berkata, “Apakah kamu akan beriman jika aku memberitahukan kepadamu tentang nama-namanya?” Dia menjawab, “Ya.” Nabi Muhammad saw. berkata, “*Jarbân, Thâriq, Dzayyâl, Zû al-kanfâtan, Qâbis, Wasâb, Amûdan, Falaiq, Mushbih, Ðarûh, Zû al-Furag, Dhiyâ’, dan Nur.*’ Tukang kebun Yahudi itu pun berkata, “Benar, demi Allah, itu adalah nama-namanya.”¹⁹

Yang meriwayatkan hadis ini adalah Hakam ibn Zhahir. Para ulama menganggap Hakam *dhaif*, dan sebagian besar dari mereka meninggalkannya. Al-Jauzajani berkata, “Dia sangat rendah. Dan dia adalah pemilik hadits tentang ketampanan Yusuf.”

Imam adz-Dzahabi di dalam *Mîzân al-I’tidâl*, berkata: Ibn Mu’in berkata, “Dia tidak *tsiqah*.” Dalam kesempatan lain, dia berkata, “Dia bukan apa-apa.” Imam Bukhari berkata, “Haditsnya *munkar*.” Di kesempatan lain dia berkata, “Para ulama meninggalkannya.” Dan dia merupakan rawi hadits, “*jika kalian melihat Muawiah di atas mimbarku, maka bunuhlah dia.*”²⁰

¹⁹ Ath-Thabârî, *Jami’ al-Bayan fî Tafsîr al-Qur’an*. Terjemah, Ahsan Aksan (Jakarta: Pustaka Azam. 2007), Jilid XII, hlm.90-91

²⁰ Muhammad Abu Syahbah, *Israiliyyat dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Quran*, Terjemah, Mujahidin Muhayan dkk (Depok: Keira Publising, 2014), Jilid IV, hlm. 300

Oleh karena itu penulis akan membahas lebih rinci permasalahan riwayat-riwayat *Isrâ'iliyyât* pada kisah Nabi Yusuf yang terdapat dalam tafsîr *Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîl Ây al-Qurân* karya Ibnu Jarir Ath-Thabârî, yang penulis beri judul **“Dakhîl Al-Naqli Pada Surat Yusuf (Kajian Pada Tafsîr Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîl Ây al-Qurân Karya Ibn Jarir Ath- Thabari)”**.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang masalah yang telah penulis utarakan di atas, agar penelitian ini mendalam maka penulis memfokuskan pada *Dakhîl Al-Naqli fî Tafsîr Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîl Ây al-Qurân* Karya Ibn Jarir Ath- Thabârî. Penulis mengangkat rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Seperti apa *Dakhîl Al-Naqli* pada penafsiran tentang kisah Nabi Yusuf dalam tafsîr *Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîl Ây al-Qurân* Karya Ibn Jarir Ath- Thabârî?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui *Dakhîl Al-Naqli* pada penafsiran tentang kisah Nabi Yusuf dalam tafsîr *Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîl Ây al-Qurân* Karya ibn Jarir ath-Thabârî!

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk kepentingan akademik (*academic goal*) terkhusus dibidang ilmu Alquran dan tafsîr dan semoga menjadi bahan rujukan bagi pembaca terkait *Dakhîl Al-Naqli dalam Tafsîr Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîl Ây al-Qurân* Karya Ibn Jarir ath-Thabârî.

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi pembaca mengenai *Dakhîl Al-Naqli* dalam surat Yusuf dalam tafsîr *Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîl Ây al-Qurân* karya Ibn Jarir ath-Thabâri.

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi bahwasanya riwayat-riwayat *Isrâ'iliyyât* yang masuk ke dalam tafsîr adalah riwayat yang tidak shahih, dan riwayat *Isrâ'iliyyât* yang ada dalam tafsîr hanya menunjukkan bahwa riwayat tersebut adalah riwayat yang dusta atau bohong.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang *Dakhîl Al-Naqli* dalam tafsîr, bukan hal pertama dilakukan. Dan dari sekian banyak hal penelitian berkenaan dengan *Dakhîl Al-Naqli* dalam tafsîr diantaranya:

Artikel yang ditulis oleh Azhar Amrullah Hafizh yang berjudul *Dakhîl Al-Isrâ'iliyyât Kisah Nabi Yusuf Dalam Jâmi Li Ahkâm Alquran* Karya Al-Qurtubi. Secara spesifik artikel ini membahas permasalahan riwayat-riwayat *Isrâ'iliyyât* pada kisah Nabi Yusuf yang terekspos dalam *Jâmi Li Ahkâm Alqurân* karya al-Qurtubi, sekaligus untuk memberikan klarifikasi terkait kriteria riwayat yang dapat dikategorikan sebagai *Isrâ'iliyyât*.²¹

Artikel yang ditulis Ali Mursyid dan Zidna Khaira Amalia dosen Institut Ilmu Alquran Jakarta yang berjudul *Benarkah Yusuf dan Zulaikha Menikah? Analisis Riwayat Isrâ'iliyyât dalam Kitab Tafsîr*. Artikel ini mengkaji berbagai

²¹ Azhar Amrullah Hafizh, *Dakhîl Al-Isrâ'iliyyât Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Jami' Li Ahkâm Alquran Karya Al-Qurtubi* (Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang: 2015), hlm. 118

riwayat *Isrâ'iliyyât* tentang kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha yang merupakan istri dari Al-Aziz yang telah membeli Nabi Yusuf dari tangan musafir Mesir.²²

Artikel yang ditulis oleh Afrizal Nur, *Dekonstruksi Isrâ'iliyyât Dalam Tafsîr Al-Misbah*, dosen UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Artikel ini membahas dekonstruksi Israiliyyar dalam kitab tafsîr al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.²³

Tesis yang di tulis oleh Suprpto, *Kisah-Kisah Isrâ'iliyyât Dalam Tafsîr Jâmi' Li Ahkâm Alquran* karya Al-Qurtubi, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsîr Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2016. Tesis ini membahas secara umum kisah Isrâ'iliyyât dalam tafsîr Al-Qurtubi secara umum.²⁴

Skripsi yang ditulis Nur Alfiah mahasiswa jurusan Tafsîr Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2010 yang berjudul *Isrâ'iliyyât dalam Tafsîr ath-Thabârî dan Ibnu Katsir (Sikap ath-Thabârî dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan Isrâ'iliyyât dalam Tafsîrnya)*. Skripsi ini berisikan perbandingan sikap ath-Thabârî dan ibn Katsir terhadap penyusupan kisah *Isrâ'iliyyât* dalam kitab tafsirnya.²⁵

Skripsi yang ditulis Denu Rahmad mahasiwa prodi Ilmu Alquran dan Tafsîr Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2017, yang berjudul *Dakhîl al-Naqli Dalam Tafsîr ath-Thabârî Pada Penafsiran Tentang Mukjizat Nabi Musa a.s.*

²² Ali Mursyid & Zidna Khaira A, *Benarkah Yusuf dan Zulaikha Menikah? Analisis Riwayat Isrâ'iliyyât dalam Kitab Tafsîr* (Institut Ilmu Alquran Jakarta: 2016), hlm. 1.

²³ Afrizal Nur, *Dekonstruksi Isrâ'iliyyat dalam Tafsîr al-Mishbah* (UIN Sultan Syarif Kasim Riau: 2014), vol. 39, no.1

²⁴ Suprpto, *Kisah-kisah Isrâ'iliyyât dalam Tafsîr al-Jami' Li Ahkam Alquran Karya al-Qurtubi* (Tesis Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsîr IAIN Tulungagung: 2016)

²⁵ Nur Alfiah, *Isrâ'iliyyât dalam Tafsîr ath-Thabârî dan ibn Kathir (Sikap ath-Thabârî dan ibn Kathir Terhadap Penyusupan Isrâ'iliyyât dalam Tafsîrnya)*, (Skripsi Jurusan Tafsîr Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2010).

Skripsi yang ditulis Ahmad Zaelani mahasiswa jurusan Tafsîr Hadis Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung: 2011, yang berjudul, *Dakhîl Al-Naqli Fî Tafsîr Ibnu Katsir Surat Al-Qadr*.

Bedanya penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah *Dakhîl Al-Naqli Dalam Surat Yusuf (Kajian Pada Tafsîr Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîl Ây al-Qurân Karya Ibn Jarir Ath-Thabârî)*. Penelitian ini akan mengungkap riwayat-riwayat *Isrâ'iliyyât* yang dimasukkan ke dalam surat Yusuf yang terkandung di dalam kitab tafsîr *Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîl Ây al-Qurân* karya Ibn Jarir ath-Thabârî. Dan akan memberikan informasi bahwasannya riwayat-riwayat *Isrâ'iliyyât* tersebut tidaklah shahih.

F. Kerangka Pemikiran

Dakhîla merupakan kata kerja yang terdiri dari huruf *al Dâl* (الدال), *al-Khâ* (الحاء) dan *al-Lâm* (اللام) yang bermakna sebagai berikut: bagian dalamnya rusak, dan ditimpa oleh kerusakan dan mengandung cacat. Menurut Ibnu Manzhur *al-Dakhîl* merupakan kecacatan yang menimpa tubuh atau akal. Kalimat *Dakhîla Amruhu* yang berarti bagian dalamnya rusak, (orang Arab yang menunjukkan ungkapan arti ini) seperti ungkapan, '*Ghaibi Lahu wa syahâdati Abadan ka al-Syamsi la Dakhanun wa la-dakhalun*' (Sikapku baik kepadanya di belakangnya maupun di hadapannya selamanya bagaikan matahari yang tanpa asap dan noda).²⁶

Pengertian *al-Dakhîl* dalam tafsîr ialah menafsirkan Alquran dengan *al-Ma'tsûr* yang tidak sah, menafsirkan Alquran dengan *al-Ma'tsûr* yang sah tetapi tidak memenuhi syarat-syarat penafsiran atau penafsiran Alquran dengan pikiran

²⁶ Ibrahim Syuaib Z, *Metodologi Kritik Tafsîr (al-Dakhîl fî al-Tafsîr)*. hlm. 2

yang salah.²⁷ *Al-Dakhîl* adalah orang masuk kedalam suatu kelompok manusia yang berafiliasi kepada mereka sedang ia bukan bagian dari kelompok mereka. *Al-Dakhîl* juga disebut tamu karena ia masuk ke rumah tuan rumah. Semua kata serapan dalam bahasa Arab juga disebut *al-Dakhîl*. *Al-Dakhîl* juga disebut orang asing yang masuk ke wilayah orang lain untuk tujuan eksploitasi.

Menurut al-Raghib al-Asfahany secara etimologi kata *Dakhîl* berasal dari *dakhil* yang merupakan kata lain dari kerusakan, permusuhan yang mendasar.²⁸ Dalam buku *Lisan al-Arab* disebutkan antonim dari kalimat *al-Ashîl*. Menurut ulama-ulama tafsîr. *Al-Dakhîl* secara terminology adalah segala sesuatu yang dinukilkan dalam kitab tafsîr yang mana belum diterima nukilan tersebut atau diterima, akan tetapi bertentangan dengan akal atau tergolong pada pemikiran yang rusak. Ada juga yang mengartikan *al-Dakhîl* sebagai tafsîr yang tidak mempunyai dasar dalam agama. Dengan tujuan untuk merusak akan kandungan Alquran. Hal ini terjadi akibat kelengahan terhadapnya yang terjadi setelah wafatnya Nabi Muhammad saw.

Sedangkan *Isrâîliyyât* adalah bentuk jamak dari kata *Isrâîliyyât*, yang dinisbatkan kepada Bani Israil. Penisbatan dalam hal ini ialah pada bagian akhir dari kata majemuk, bukan pada bagian awalnya.²⁹

Isrâîliyyât adalah Ya'qub as, yang artinya adalah hamba Allah. Bani Israil adalah anak keturunan Nabi Ya'qub, mulai dari keturunan mereka sampai zaman

²⁷ Ibrahim Syuaib Z, *Metodologi Kritik Tafsîr (al-Dakhîl fi al-Tafsîr)* . hlm. 2

²⁸ Ahmed Syahaat Ahmed Moosa, *Ad-Dakhîl fi At-Tafsîr*, (Kairo: tth), hlm. 11

²⁹ Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Al-Isrâîliyyât Wa Al-Maudhû'ât Fî Kutub At-Tafsîr*, terj. Mujahidin Muhayan, Heni Amalia, & Mukhlis Yusuf Arabi, *Isrâîliyyât dan Hadîts-Hadîts Palsu Tafsîr Alquran: Kritik Nalar Penafsiran Alqurani*, (Kairo: Keira Publishing, 2014), Cet, 1, hlm. 1

Nabi Musa dan nabi-nabi setelahnya, zaman Nabi Isa as, dan zaman Nabi Muhammad saw. Mereka dikenal dengan Yahudi sejak dahulu kala. Adapun orang yang beriman kepada Isa dinamakan Nasrani. Sedangkan orang-orang beriman kepada penutup para nabi, dan telah menjadi bagian dari kaum muslimin dikenal dengan “*Muslimîn Ahli kitab*”³⁰

Jadi, definisi dari *Isrâ’iliyyât* sendiri adalah kisah-kisah atau cerita-cerita dalam tafsîr dan hadits yang bersumber dari ahli kitab baik itu Yahudi maupun Nasrani. Pada perkembangannya, sekalipun *Isrâ’iliyyât* dinisbatkan kepada ahli kitab dari Yahudi dan Nasrani, akan tetapi sebagian ulama ada yang menambahkan definisinya menjadi kisah-kisah yang dimasukan oleh musuh-musuh Islam dalam kitab-kitab tafsîr dengan tujuan untuk merusak *aqidah* dari umat Muslim.

Semasa hidup ath-Thabârî akhir abad ke Sembilan hingga pertengahan abad sepuluh Masehi, kaum muslimin dihadapkan pada pluralitas etnis, religious, ilmu pengetahuan, pemikiran keagamaan, heterogenitas kebudayaan dan peradaban. Disamping itu juga di dalam bidang keilmuan, tafsîr telah menjadi disiplin ilmu keislaman tersendiri setelah beberapa saat yang merupakan bagian inheren studi hadis. Tafsîr telah mengalami perkembangan pesat secara metodologis dan substansial, munculnya aliran tafsîr *bi al-Ma’ tsûr* dan *bi al-Ra’yi* turut memberikan warna terhadap pemikiran muslim. Selain itu pula munculnya aliran rasional keagamaan seperti halnya Ibn Jarir ath-Thabârî. Khususnya bidang pemikiran Islam

³⁰ Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Al-Isrâ’iliyyât Wa Al-Maudhû’ât Fî Kutub At-Tafsîr*, terj. Mujahidin Muhayan, Heni Amalia, & Mukhlis Yusuf Arabi, *Isrâ’iliyyât dan Hadîts-Hadîts Palsu Tafsîr Alquran: Kritik Nalar Penafsiran Alqurani*, Cet, 1, hlm. 1

dengan jalan melakukan respon dan dialog ilmiah lewat karya tulis. Salah satu karya tulisnya ialah kitab tafsîr *Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîl Ây al-Qurân*.³¹

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penulis pada penelitian skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penelitian berdasarkan metodologi fenomena sosial yang diidentifikasi dimana peneliti membuat gambaran secara kompleks, meneliti kata-kata, laporan yang terinci, dan melakukan studi terhadap kondisi yang alami. Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai salah satu prosedur yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata baik secara tertulis ataupun lisan.

Penelitian kualitatif dapat dilakukan terhadap keadaan yang alamiah dan bersifat penemuan. Dalam langkah ini, peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu, menurut Strauss dan Corbin peneliti harus mempunyai keterampilan diantaranya; 1) mampu meninjau dan menganalisis kembali keadaan secara kritis, 2) menghindari penyimpangan, 3) harus didapat data yang sah dan terpercaya, 4) mampu berpikir abstrak. Penelitian kualitatif ditujukan terhadap masalah yang belum jelas, makna yang tersembunyi di dalam kata atau bahasa, pemahaman tentang interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti perkembangan sejarah.

³¹ Mahmud Yusuf, "*Jami al-Bayan fî Tafsîr ath-Thabârî: Telaah Terhadap Metode dan Karakteristik Penafsiran*". Hlm.13-13

2. Sumber Data

Penelitian skripsi ini dilakukan dengan dua jenis sumber data yaitu, primer dan sekunder. Adapun penelitian primer dalam hal ini merujuk kepada kitab suci Alquran, kitab tafsîr, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan pendekatan tematik.³² Sedangkan penelitian sekunder diambil dari buku-buku, skripsi, jurnal, kamus, dan yang lainnya sesuai dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, penulis menggunakan cara studi kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan mengumpulkan dan mengambil referensi dari buku-buku, jurnal, skripsi, kitab tafsîr, kamus, dan lainnya. Hal ini ditujukan agar bisa menghimpun dari berbagai literatur yang berkaitan dengan pembahasan. Penelitian ini kemudian dijadikan sebagai rujukan sekunder. Kemudian ditelusuri teknik dan metode terhadap sebuah penelitian, baik ketika dalam mengumpulkan data atau menganalisis data.³³

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif. Penelitian yang bersifat tematik memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.³⁴

Dengan metode ini akan dideskripsikan mengenai *Dakhîl Al-Naqli* dalam surat Yusuf yang ada dalam tafsîr *Jâmi' Al-Bayân Fî Ta'wîl Ây Al-Qurân* karya ath-Thabârî. Selanjutnya dianalisis dengan melibatkan penafsiran dari seorang mufasir.

³² Rosihon, Anwar, *Ilmu Tafsîr*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005) Cet. III, hlm. 178.

³³ Moh, Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 91.

³⁴ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 274

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, diperlukan sebuah sistematika penulisan agar pembahasannya tersusun lebih sistematis dan tidak keluar dari permasalahan yang akan diteliti. Dengan demikian, penulis menyusun sistmatika penulisan ini sebagai berikut:

Bab I, yaitu berisikan pendahuluan, dalam bab ini ditulis mengenai beberapa pembahasan diantaranya; latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas definisi *Dakhîl Al-Naqli* menurut bahasa dan istilah, *Dakhîl Al-Naqli* dalam tafsîr *Bi Al-Ma'tsûr* dan tafsîr *Bi Al-Ma'qul*

Bab III, sekilas tentang Ibn Jarir ath-Thabârî, riwayat hidup Ibn Jarir ath-Thabârî, karya-karya ilmiahnya, guru-guru ath-Thabari, murid-murid beliau, metode dalam penulisan kitabnya, corak tafasir, serta latar belakang penulisan tafsîr, dan menganalisis *Dakhîl Al-Naqli* dalam surat Yusuf yang terdapat dalam tafsîr *Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîl Ây al-Qurân* Karya Ibn Jarir ath-Thabârî.

Bab IV, penutup, berisikan tentang beberapa kesimpulan dari penulis skripsi ini disertai dengan saran-saran.